



Pahami Kebutuhan Anak di Era Revolusi Industri 4.0

YOGYA. TRIBUN - Dunia saat ini bergerak di era revolusi industri 4.0, di mana banyak pekerjaan digantikan oleh mesin, peranan manusia diwakili oleh teknologi yang canggih. Bahkan, lapangan pekerjaan dan sistem pendidikan seringkali tak relevan di dunia kerja.

Hal itu disampaikan Dokter Psikiatri sekaligus Dosen Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) UGM, Sumarni dalam Webinar SMPN 2 Yogyakarta, Sabtu, (16/1) lalu.

"Orang tua harus memahami ada kecenderungan perilaku anak. Pada remaja awal usia 10-13 tahun misalnya, kita perlu memahami bahwa yang diterima anak adalah dari kelompoknya. Lebih sulit orang tua memberitahu anak remaja, dibandingkan kelompok seusianya yang memberitahu," ujar Sumarni yang menyampaikan materi bertajuk 'Peran Orang Tua Mensiasati Perilaku Remaja Era 4.0'.

Ia melanjutkan, pada remaja muda usia 14-16 tahun, postur tubuhnya sudah mulai membentuk seperti orang dewasa. Berikutnya, remaja akhir usia 16-19 tahun, telah terjadi kematangan fungsi intelektual, pengalaman baru, dan identitas seksual yang tidak berubah.

"Sehingga kalau berbicara tentang

tes fungsi intelektual itu sebaiknya setelah remaja akhir," imbuhnya.

Ia menjelaskan, beberapa kebutuhan anak remaja itu di antaranya, aktualisasi diri, telah terbentuk harga diri di mana anak akan tersinggung jika dikatai bodoh misalnya, kebutuhan sosial, karya dan kompetensi, fisiologis, serta ikatan dan kasih sayang.

"Jangan lupa yang lebih penting saat ini adalah penguasaan iptek, penggunaan komputer, HP, dan lain-lain. Orang tua harus berperan di situ untuk memfasilitasi, tidak harus membeli, tetapi mungkin dari fasilitas umum. Atau tidak melarang saat anak ingin mengerjakan sesuatu dengan komputer temannya," bebernya.

Selanjutnya, orang tua juga perlu memberi konsekuensi logis, tegas, disiplin, dan konsisten pada anak. "Kita harus mengajarkan kepada remaja kita hal ini. Kalau kamu enggak belajar nilaimu buruk, enggak bisa dapat SMA yang baik. Harus konsisten kalau mengatakan konsekuensi seperti itu. Maka ke depan jangan 'ah kasihan', lalu berubah lagi. Beri juga ruang diskusi untuk anak," papar Sumarni.

Sumarni menambahkan, dirinya mengusulkan kepada para orang tua di sekolah agar mempunyai kelompok

untuk saling berbagi dan memberi masukan jika menemui permasalahan tentang anak.

"Jadi saling sharing. Bila ada problem dengan anak, bisa saling memberi masukan," ucapnya.

SMPN 2 Yogyakarta menyelenggarakan webinar dengan peserta lebih dari 200 orang tua siswa melalui Zoom Meeting. Webinar ini bertajuk "Cara Smart Menyiapkan Generasi 4.0".

Pembicara pertama, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 2 Yogyakarta, Chaerul Arifin menyampaikan materi terkait "Model Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Remaja di Era 4.0".

Chaerul mengatakan, anak-anak generasi ini harus menyiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang tidak terduga. "Bahkan, ada penelitian yang mengatakan bahwa pekerjaan yang akan dihadapi anak-anak kita adalah sesuatu yang belum mereka pelajari," ujarnya.

Ia menyebutkan, ada empat hal yang menjadi target pendidikan karakter atau sering disingkat dengan 4C. Di antaranya *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif). (uti)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005